

# Tailor Training Strategy for Persons with Disabilities at UPTD Bina Karya Workshop, South Bengkulu Manna Regency

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 1, Februari 2023

DOI: 10.24036/spektrumpls.v11i1.121314

Citra Dwi Palent<sup>1</sup>, Ririn Gusti<sup>2</sup>, Dwi Ismawati<sup>3</sup>, Afrizah Widhea F<sup>4</sup>,  
Ari Putra<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Non Formal Universitas Bengkulu

<sup>2</sup>[citradwipalenti@unib.ac.id](mailto:citradwipalenti@unib.ac.id)

## ABSTRACT

*The aim of this study is to describe the sewing training for people with disabilities at the UPTD Loka Bina Karya Manna, South Bengkulu Regency. This study utilized a qualitative descriptive method. The findings indicate that the participants who attended the training were able to acquire sewing skills. The learning materials used in the training include introduction to sewing machines from the sewing machine knowledge module, basic pattern-making from the fashion pattern-making module, various stitches from the fabric knowledge and basic stitches module, and simple sewing process from the simple sewing process module. The learning tools provided were pins, hand needles for hand sewing, and machine needles for using the sewing machines and overlock machines. The learning approach focused on skill empowerment, while the learning strategy used direct teaching, beginning from stating the training objectives, providing explanations of the materials by the instructor in front of the class, and ending with question and answer sessions. The training evaluation utilized a summative evaluation method.*

**Keywords:** Strategi, Pelatihan, Disabilitas, UPTD Loka Bina Karya Kabupaten Manna, Bengkulu Selatan

## PENDAHULUAN

Manusia didunia ini tidak semua terlahir dengan sempurna dalam keadaan fisik yang diinginkan lengkap, terdapat juga kecatatan fisik dibagian tubuh, fenomena ini disebut dengan penyandang catat tubuh atau disabilitas fisik. Penyandang catat tubuh ini dimana keadaan individu yang memiliki catat fisik, cacat mental dan cacat fisik sehingga hal ini menjadikan penyandang cacat tubuh tidak dapat melakukan beberapa pekerjaan yang dihadapinya.

Permasalahan yang sering muncul pada penyandang disabilitas adalah kurangnya kemampuan untuk adaptasi sosial yang positif, dan mengembangkan sikap dan perilaku yang mudah menyerah, merasa rendah bahwa merasa tidak berharga sehingga sikap menjadi tidak produkti dalam kehidupan. Dampak yang dirasakan bukan hanya pada penyandang disabilitas tetapi juga berdampak pada kehidupan keluarga. Memiliki keterbatasan fisik seharusnya tidak menjadikan sebagai halangan bagi mereka untuk melakukan pekerjaan bahkan bukan menjadi halangan untuk menuju sukses dalam kehidupan, mereka kelak juga harus menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab, mandiri dalam kehidupan tidak bergantung kepada orang lain. Maka dari itu mereka perlu mendapatkan bimbingan dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat berkembang secara optimal khususnya dalam bidang Pendidikan.

Berdasarkan undang-undang dasar 1945 yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa jika amanat tersbut diturunkan kepada seluruh kehidupan maka mencerdaskan kehidupan bangsa maka unsur tesebut juga turun pada penyandang disabilitas. Hal ini akan pada tujuan dari Pendidikan itu sendiri yang mana Pendidikan merupakan proses tranformasi ilmu untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang mandiri, beradap, berakhal mulia.

Pendidikan sendiri telah terbentuk dalam satu sistem Pendidikan nasional yang biasa disebut dengan *sisdiknas*, Indonesia sendiri dalam proses pelaksanaan Pendidikan berpedoman pada Undang-undang sistem Pendidikan nasional (*sisdiknas*) No 20 tahun 2003 yang berbunyi bahwa terdapat 3 (tiga) jalur Pendidikan yakni Pendidikan informal, Pendidikan formal dan Pendidikan nonformal. Ketiga jalur Pendidikan tersebut saling melengkapi agar tercapainya tujuan dari Pendidikan. Pada jalur Pendidikan nonformal (Sudajana: 2004) menyatakan bahwa Pendidikan nonformal merupakan jalur Pendidikan sebagai pengganti, pelengkap dan penambah dari jalur Pendidikan Formal sebagai sarana pendukung Pendidikan sepanjang hayat, karena tidak semua manusia dapat berkesempatan untuk masuk jalur Pendidikan Formal.

Turunannya undang-undang *sisdiknas* Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 26 Ayat 4 menyatakan bahwa satuan dari Pendidikan Nonformal terdiri dari Lembaga Kursus, Lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat (PKBM), dan majelis taklim, serta satuan Pendidikan Nonformal (Bayu Pradikto : 2021). Penyandang disabilitas merupakan manusia yang tentunya juga memiliki keterampilan dan kecerdasan yang sama seperti manusia yang lainnya, untuk menjadikan penyandang disabilitas menjadi manusia yang produktif agar berilmu pengetahuan dan menjadi manusia yang kreatif maka Pendidikan jalur Nonformal bisa menjadi alternatif untuk menggali potensi penyandang disabilitas tersebut. Salah satu kegiatan yang dapat diikuti ialah program pelatihan dengan pelatihan akan dapat menambah dan meningkatkan keterampilan seseorang dengan pelatihan (*training*).

Pelatihan (*training*) adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (*pengetahuan, skill, sikap*) untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Robinson, 1981). *Training* diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skills* dan pengetahuan (Good, 1973). Pelatihan berisi serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu (Simamora:1995:). Pelatih dilakukan dalam jangka pendek untuk mengajarkan ilmu pengetahuan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga karyawan memberikan kontribusi terhadap instansi melalui kemampuan keterampilan yang telah didapatnya diaplikasikan dalam pekerjaannya serta terus-menerus untuk meningkatkan kualitas kerjanya (Elfrianto:2016).

Perbedaan pelatihan dan pendidikan adalah pertama pendidikan merupakan aktivitas pembelajaran yang lebih luas dan dalam dibandingkan pelatihan. Kedua, pelatihan lebih berkaitan dengan pengembangan keterampilan tertentu sedangkan pendidikan lebih berkaitan dengan tingkatan-tingkatan pemahaman secara umum. Pertama, pada aspek pengembangan kemampuan yang menyeluruh menekankan pada pengembangan kemampuan, pendidikan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan-kemampuan yang menyeluruh (*overall*), sedangkan pelatihan lebih menekankan pengembangan kemampuan khusus (*specific*). Kedua, pada aspek area kemampuan pendidikan menekankan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga, pada aspek jangka waktu pelaksanaan, pendidikan lebih bersifat jangka panjang (*long term*), sedangkan pelatihan dalam jangka pendek (*short time*). Keempat, pada aspek materi yang disampaikan, pendidikan lebih bersifat umum, sedangkan pelatihan bersifat khusus. Kelima, pada aspek penggunaan metode, pendidikan lebih bersifat konvensional, penghargaan akhir, pendidikan memberikan gelar, sedangkan pelatihan memberikan sertifikat.

Selain kegiatan pelatihan dalam jalur Pendidikan, penyandang disabilitas seharusnya juga mendapatkan perhatian oleh pemerintah telah dijelaskan dalam undang-undang No 8 Tahun 2016 pasal 41 ayat 1 yang menyatakan pemerintah dan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi Pendidikan inklusif dan pendidikan khusus sebagaimana dimaksud dalam pasal 40 ayat 2 wajib memfasilitasi penyandang disabilitas untuk mempelajari keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk mandiri dan partisipasi penuh dalam menempuh Pendidikan dan pengembangan sosial.

Pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat yaitu melalui pemberian pengetahuan, pelatihan dan keterampilan di UPTD Loka Bina Karya (LBK) adalah salah satu sarana rehabilitasi sosial luar Panti bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya bagi

orang dengan kecacatan, melalui penyelenggaraan keterampilan bimbingan sosial dan keterampilan kerja agar mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya bagi terwujudnya kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Dari penjelasan diatas sudah sangat ditekankan bahwa peranan pemerintah sangat dibuthkan dalam memfasilitasi para penyandang disabilitas. Hasil observasi diawal di Kota Manna Provinsi Bengkulu pada Lembaga UPTD Loka Bina karta (LBK) upaya pemerintah dalam membentarkan fasilitas pendidikan kepada penyandang disabilitas, melakukan pendekatan mendasar yakni memberikan Pendidikan dan pelatihan untuk meberdayakan penyandang disabilitas memberdayakan melalui pemberian pendidikan dan pelatihan agar dapat meningkatkan keterampilan. Salah satu kegiatan di LBK ialah menjahit keterampilan ini bertujuan memberikan kemampuan agar penyandang disabilitas memiliki keterampilan untuk bersaing di dunia kerja ataupun dunia usaha. Berdasarkan hasil temuan awal tersebut maka penelitian ini akan berfokus pada strategi apa yang digunakan dalam kegiatan UPTD Loka Bina Karta (LBK) Manna, Bengkulu Selatan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara lebih rinci dan detail apa yang terjadi di lapangan. Sugiyono (2016) kualitatif sering disebut metode naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (natural setting) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah.

Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan kondisi strategi pelatihan menjahit disabilitas di UPTD Loka Bina Karya Kota Manna Bengkulu Selatan secara alami untuk memperoleh data-data secara objektif. Adapun partisipan dalam penelitian ini kepala UPTD Loka Bina Karya Manna, Instruktur, Peserta pelatihan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, alasan pemakaian observasi dapat mencatat data yang bukan sekedar mencatat tetapi langsung mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian, selain itu juga peneliti melihat dari data-data yang didapatkan di UPTD Loka Bina Karya di tahun sebelumnya. Selanjutnya wawancara, Wawancara ini dilakukan untuk menggali data tentang strategi pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas di UPTD Loka Bina Karya Manna Bengkulu Selatan, yang di wawancarai yaitu kepala UPTD Loka Bina Karya Manna, Elly kusnaini sebagai instruktur menjahit, serta sebagai warga belajar. Penelitian jenis wawancara ini yang dipakai adalah pendekatan menggunakan wawancara, dimana dalam jenis ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dari garis besar pokok-pokok yang dinyatakan dalam proses wawancara. Dalam wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden. Kemudian Teknik terakhir ialah dokumentasi Dokumentasi dalam penelitian ini ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, berupa presensi warga belajar yang masih mengikuti pelatihan menjahit dalam praktek lapangan secara tatap muka dan struktur organisasi pengelolaan di UPTD Loka Bina Karya Manna Bengkulu Selatan.

Validasi data dilakukan dengan teknik analisis data yang pertama, teknik sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Maka sumber-sumber yang dipilih oleh peneliti ialah kepala UPTD LBK manna, Instruktur Menjahit, peserta pelatihan. Data yang didapat dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dengan membandingkan hasil dan wawancara dari narasumber.

Triangulasi waktu, Pada triangulasi waktu ini data yang dilakukan mengenai teknik waktu yang digunakan saat wawancara. Untuk mendapatkan kredibilitas data peneliti melakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang

sehingga peneliti menemukan kepastian datanya. Untuk mendapatkan data yang kredibilitas maka penelitian ini dilakukan pada waktu pagi hari dan siang hari.

Selanjutnya dalam metode penelitian juga melakukan analisis data yakni reduksi data, jumlahnya data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam penelitian ini peneliti memilih data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada kepala UPTD LBK Manna, Instruktur Menjahit, warga belajar. Setelah dilakukan analisis data mengenai data dan informasi yang telah diperoleh maka diharapkan memperkuat serta memberikan jawaban permasalahan pada penelitian.

Penyajian data Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau juga disebut penyajian data. Penyajian data yang telah direduksi dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara kepada kepala UPTD LBK manna Bengkulu Selatan. Terakhir pada tahapan metode penelitian ialah verifikasi dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan keterampilan yang telah diselenggarakan oleh UPTD LBK Manna, Bengkulu Selatan, telah memberikan dampak yang positif bagi penyandang cacat tubuh. Keberadaan UPTD LBK Manna, Bengkulu Selatan, ini sangat berperan penting demi kelangsungan hidup di masa depan dan menjembatani penyandang disabilitas untuk dapat menyalurkan bakat dan minatnya agar menjadi berdaya serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki tanggung jawab dan mandiri.

Pelatihan menjahit dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan dibimbing oleh instruktur yang menguasai di bidang jenis pelatihan keterampilan tersebut. Indikator pelatihan keterampilan bahwa penyandang disabilitas dapat berhasil menguasai pelatihan keterampilan menjahit, penyandang disabilitas memiliki kemampuan mempraktekkan keterampilannya serta memiliki kemampuan untuk dapat berwirausaha setelah mengikuti pelatihan keterampilan selama berada di UPTD Lokan Bina Karta (LBK) Manna, Bengkulu Selatan.

Penyampaian materi disampaikan oleh instruktur dengan materi yang telah disiapkan oleh instruktur. Materi yang disampaikan merupakan penjelasan dari setiap proses menjahit mulai dari dasar hingga memparaktikkannya. Metode pembelajaran yang digunakan merupakan cara penyampaian instruktur agar pembelajaran tersebut dapat diterima dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Metode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode praktik dibandingkan dengan teori hal ini dikarenakan penyandang disabilitas dapat lebih cepat memahami pembelajaran disaat praktek dari pada saat instruktur harus menjelaskan melalui teori saja. Adapun dimensi dari pelaksanaan pelatihan keterampilan yang efektif bagi penyandang disabilitas antara lain dimensi pengetahuan, dimensi sikap, dimensi perilaku dan dimensi hasil.

Bahan pembelajaran yang digunakan pada pelatihan menjahit adalah pengenalan mesin jahit, macam-macam mesin jahit seperti mesin jahit biasa dan mesin jahit semi otomatis. Pembuatan pola, terdapat pada modul berjudul membuat pola busana sesuai style dalam bahan pembelajaran yang digunakan pada pelatihan menjahit. Macam-macam jahitan, ada 2 macam jahitan yang diajarkan pertama jahit menggunakan tangan dan yang kedua jahit menggunakan mesin. Kompetensi proses menjahit sederhana, yang di dalamnya terdapat pengenalan perlengkapan dan aksesoris menjahit, bagian dan fungsi mesin, dan bagian-bagian pembuatan lubang kancing.

Pemberdayaan yang dilaksanakan memiliki bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan, adapun pengertian bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya (Rahmat, 2018). Secara umum isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi tiga unsur, yaitu : logika (pengetahuan tentang benar- salah; berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk) berupa nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek) berupa muatan nilai seni Ruhimat, dkk (2013).

Bahan pembelajaran yang digunakan pada pelatihan menjahit adalah Pengenalan mesin jahit, pelatihan menjahit di perkenalkan dengan macam-macam mesin jahit seperti mesin jahit biasa dan mesin jahit semi otomatis, pengetahuan mesin jahit dan bagian-bagian mesin jahit yang terdiri dari

badan mesin jahit, roda penerus, pengunci roda, pengikat benang. Pembuatan pola, yang di ajarkan dalam pembuatan pola busana sesuai style dalam bahan pembelajaran yang di gunakan pada pelatihan menjahit. Macam-macam jahitan, ada 2 macam jahitan yang diajarkan pertama jahit menggunakan tangan dan yang kedua jahit menggunakan mesin. Kompetensi proses mejahit sederhana, yang mana terdapat pengenalan perlengkapan aksesoris menjahit, bagian dan fungsi mesin, dan bagian-bagian pembuatan lubang kancing. Pada bahan pembelajaran yang di gunakan pada pelatihan menjahit ini menggunakan modul menjahit secara umum, akan tetapi karena peserta pelatihan ini mempunyai keterbatasan jadi instruktur beserta staff di UPTD Loka Bina Karya Manna tidak menekankan agar para peserta bisa untuk mengikuti bahan pembelajaran pada pelatihan yang ada, akan tetapi tetap para peserta pelatihan diberikan dukungan dan semangat agar mereka bersemangat dalam mengikuti pelatihan menjahit ini. Inilah cara instruktur beserta staff UPTD Loka Bina Karya Manna dalam memberdayakan para peserta penyandang disabilitas.

Desain di ajarkan pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas ada alat pembelajaran seperti gunting di gunakan pada pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas, ada 3 jenis jarum diberikan pada pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas yaitu, jarum pentul diberikan untuk membantu para peserta memotong bagian pola dan bahan, jarum tangan diberikan untuk mereka menjahit menggunakan tangan, dan jarum mesin diberikan pda mesin jahit dan mesin obras, pada pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas digunakan mesin jahit yang biasa dan yang semi otomatis untuk penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan terhadap mesin jahit biasa, dan mesin obras yang di pasang dinamo agar para peserta bisa semua menggunakan mesin obras pada saat pelaksanaan pelatihan menjahit.

Pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pegetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Ife dalam Oos M. Anwas, 2014). Setiap pemberdayaan yang dilaksanakan memiliki media pembelajaran untuk mencapai tujuan, adapun pengertian media pembelajaran menurut Ruhimat, dkk (2013) adalah alat dan bahan yang dapat digunakan kepentingan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Jenis-jenis media pembelajaran meliputi media visual, media audio, media audio visual, media penyajian, media interaktif.

Media pembelajaran yaitu desain di ajarkan pada pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas agar membantu mempermudah pelatihan guna meningkatkan hasil belajar peserta pelatihan. Adapun alat pembelajaran yang digunakan seperti gunting, ada 3 jenis jarum, yaitu jarum pentul diberikan untuk membantu para peserta memotong bagian pola dan bahan, jarum tangan diberikan untuk mereka menjahit menggunakan tangan, dan jarum mesin diberikan pda mesin jahit dan mesin obras. Pada pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas digunakan media mesin jahit yang biasa untuk para penyandang disabilitas yang masih bisa menggoyangkan mesin dengan kakinya dan yang semi otomatis untuk penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan terhadap mesin jahit biasa. Selain itu mesin obras juga di pasang dinamo agar mempermudah para peserta semua menggunakan pada saat pelaksanaan pelatihan menjahit. Semua media dan alat pembelajaran yang digunakan pada pelatihan menjahit ini mempermudah bagi para peserta penyandang disabilitas untuk mengikuti pelatihan menjahit. pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas menggunakan evaluasi sumatif, pada pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas tidak menggunakan evaluasi formati.

Pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil dari proses tersebut, oleh karena itu ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan individu atau masyarakat (Anwas, 2014). Pemberdayaan memiliki hasil atau evaluasi yang antara lain evaluasi, pengukuran dan tes. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran (Gronlund dalam Ruhimat, dkk 2013). Pengukuran adalah suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka mengenai tingkatan ciri-cirik husus yang dimiliki oleh individu (siswa). Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampai perilaku. Selanjutnya Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2010), penilaian dan evaluasi adalah proses akhir pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk melihat hasil akhir dari proses pembelajaran. Evaluasi yang digunakan pada pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas

menggunakan evaluasi sumatif, yang mana evaluasi ini dilakukan guna mengetahui dan mengukur sebatas mana tingkat kemajuan peserta dan menentukan sejauh mana peserta dalam mencapai tujuan dari pelatihan menjahit tersebut.

## KESIMPULAN

Tujuan pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas pada UPTD Loka Bina Karya Manna adalah setelah mengikuti pelatihan menjahit peserta bisa dalam hal menjahit, para penyandang disabilitas ini tidak percaya diri maka dari situlah adanya pelatihan menjahit ini yang diharapkan untuk peserta setelah mengikuti pelatihan menjahit bisa lebih percaya diri dalam kehidupan karena telah memiliki keterampilan menjahit. Bahan pembelajaran yang digunakan pada pelatihan menjahit ini ada 4 yaitu pengenalan mesin jahit dari modul pengetahuan mesin jahit, pembuatan pola dasar dari modul membuat pola busana sesuai style, macam-macam jahitan dari modul pengetahuan bahan dan macam-macam jahitan dasar, dan menjahit proses sederhana dari modul menjahit proses sederhana. Alat pembelajaran yang digunakan seperti gunting, ada 3 jenis jarum, yaitu jarum pentul diberikan untuk membantu para peserta memotong bagian pola dan bahan, jarum tangan diberikan untuk mereka menjahit menggunakan tangan, dan jarum mesin diberikan pada mesin jahit dan mesin obras. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas pada UPTD Loka Bina Karya Manna adalah pemberdayaan yang menekankan pada keterampilan.

Strategi yang digunakan dalam pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas di UPTD Loka Bina Karya Manna adalah proses pembelajaran langsung mulai dari penyampaian tujuan pelatihan, penjelasan materi oleh instruktur di depan kelas, hingga proses tanya jawab. Evaluasi yang digunakan pada pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas menggunakan evaluasi sumatif, yang mana evaluasi ini dilakukan dengan memberikan soal-soal dan praktik membuat busana pada pelatihan menjahit untuk penyandang disabilitas di UPTD Loka Bina Karya Manna.

## DAFTAR RUJUKAN

- Mutiara panagabea, Manajemen Sumber Daya Manusia ( Bogor: Ghalia Indonesia, 2004),
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Metode Kuantitati, Kualitatif, Dan R & D: Bandung: Alfabeta.
- Robinson. 1981. Child Development. New York: Holt Rinehart.
- Good, Carter V. 1973. Dictionary of education, third edition, New York: Mc.Graw-Hill Book Co.
- Simamora, 1995. Manajemen Sumber Daya Manusia, Bagian penerbitan YKPN, Yogyakarta.
- Sudjana, Djudju. (2004). Manajemen Program Pendidikan (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia). Bandung : Falah Production.
- Elfrianto, 2016. Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. Jurnal Edutech Vol. 2 No. 2 September 2016
- Ruhimat, dkk. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Rajawali Pers.